

## **REPRESENTASI MORALITAS DALAM NOVEL *PECINANKOTA* *MALANGKARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM***

Gatot Sarmidi  
Universitas Kanjuruhan Malang  
[Stonetitogats@yahoo.co.id](mailto:Stonetitogats@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

*Novel is a reflection of thought and social conditions. Related to that, morality is one that is represented in the novel. Novel Pecinan Kota Malang written by Ratna Indraswari Ibrahim selected in this paper as one of the novel which are described in terms of the representation of morality. By using the phenomenological hermeneutic design, the result of this study explained the representation of morality in the novel.*

***Key words: Indonesia prose fiction, the representation of morality, Novel Pecinan Kota Malang***

### **ABSTRAK**

*Novel merupakan refleksi pemikiran dan kondisi sosial. Terkait dengan itu, moralitas salah satu yang direpresentasikan dalam novel. Novel Pecinan Kota Malang karya Ratna Indraswari Ibrahim dipilih dalam tulisan ini sebagai salah satu novel yang dideskripsikan dari segi representasi moralitas. Dengan menggunakan cara kerja hermeneutika fenomenologis, penelitian ini menghasilkan penjelasan tentang representasi moralitas dalam novel tersebut.*

***Kata Kunci: prosa fiksi Indonesia, representasi moralitas, novel Pecinan Kota Malang***

### **PENDAHULUAN**

*Novel Pecinan Kota Malang karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan salah satu karya prosa fiksi Indonesia yang ditulis oleh perempuan dan merepresentasikan pandangan perempuan terhadap persoalan moralitas di dalamnya. Selaras dengan itu kehadiran prosa fiksi di tengah-tengah masyarakat pembaca dipandang berfungsi meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pandangan itu bergayut dengan manusia sebagai makhluk yang bermoral dan berbudaya. Dalam konteks ini *Novel Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim dipandang sebagai prosa fiksi tidak safah dengan gagasan, tema dan pesan-pesan tertentu dengan ideologi tertentu.*

Secara filosofis, pendekatan moral dalam prosa fiksi berhubungan dengan muatan prosa fiksi itu akan suara baik dan buruk tentang perilaku dan pandangan hidup manusia. Dengan kata lain, moralitas dalam prosa fiksi direpresentasikan oleh pengarang untuk memberikan penguatan atau untuk menyikapi secara kritis pemikiran-pemikiran dan norma-norma moral yang telah diberi kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat.

Norma moral dipergunakan untuk menentukan nilai baik dan buruk. Norma moral berfungsi sebagai tolok ukur kebaikan dan keburukan sifat perilaku manusia. Dalam prosa fiksi, norma moral berguna untuk menentukan moralitas tokoh-tokoh yang diceritakan. Sementara itu, norma moral ditentukan, dibuat, dan dipandang secara relatif berdasarkan ideologi tertentu.

Moralitas berhubungan dengan etika<sup>1</sup>. Secara ideologis, etika mempunyai sifat kritis dan mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki norma-norma itu, mempersoalkan hak dan larangan yang harus ditaati. Sejalan dengan itu moralitas berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang berkembang dalam suatu budaya dan suatu masyarakat tertentu. Sebagaimana makna moral atau etika, adat kebiasaan yang dimaksudkan mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang, kelompok atau masyarakat dalam mengatur perilaku kehidupannya.

Moralitas diartikan sebagai sifat moral. Moralitas merupakan keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Dalam prosa fiksi, moralitas dapat diacukan pada perbuatan dan pandangan tokoh-tokoh yang digambarkan. Karena itu, moralitas tokoh pada dasarnya merupakan ciri khas perbuatan, pandangan, dan keadaran tokoh tentang baik dan buruk, sesuatu yang diperbolehkan dan sesuatu yang dilarang, kewajiban dan larangan, yang pantas dan tabu yang digambarkan atau yang disuarakan oleh tokoh sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang atau yang sikapi secara kritis olehnya.

Pengarang merepresentasikan suara moral dalam prosa fiksi sebagaimana ia menyadari akan suatu keharusan untuk menyurakan moralitas. Representasi

---

<sup>1</sup> Etika berasal dari kata *ta etha* (jamak: *ethos*) dalam bahasa Yunani artinya 'adat kebiasaan'. Dari kata ini muncul istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk merujuk filsafat moral (Vardiansyah, 2005:92). Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Sementara itu kata etika memiliki tiga arti (a) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (b) kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (c) nilai mengenai tindakan yang benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat.

pengarang tentang moralitas berfungsi untuk menanamkan citra moral kepada pembaca untuk melakukan hal yang baik sebagaimana yang diyakini, disadari, dilakukan dan dimengerti dalam kesadaran etisnya. Dengan menggunakan dialektika sosial budaya, pengarang menyuarakan moralitas sebagai tanggung jawab mempertahankan budaya dalam pandangan konservatif, sebaliknya juga untuk merefleksi dan mengoreksi budaya serta mendekonstruksi budaya, memperjuangkan kelas, dan menyuarakan keadilan.

## **METODE**

Tulisan ini dihasilkan dari penelitian yang mendasarkan kajian hermeneutika fenomenologis. *Novel Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan sumber data dokumen yang dikaji dalam penelitian ini. Sementara representasi moralitas yang ada dalam pernyataan langsung atau tidak langsung wujud kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf dalam teks sumber merupakan data dalam penelitian ini. Pengambilan data dan interpretasi data dilakukan berdasarkan cara kerja hermeneutis fenomenologis yang diaplikasikan dalam penelitian prosa fiksi Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Pecinan Kota Malang* karya Ratna Indraswari Ibrahim semacam memoir, yakni novel yang berlatar historis. Novel ini merepresentasikan kehidupan sosial orang-orang yang tinggal di kampung Pecinan di kota Malang. Kisah yang diangkat secara unik oleh pengarang adalah persahabatan paraperempuan peranakan Cina di antara peristiwa politik di Indonesia dan keberadaan orang-orang Cina di Indonesia yang ada di Malang antara masa sebelum kemerdekaan hingga pascareformasi.

Novel yang menggambarkan persahabatan tokoh Aku, Lely, Anggraeni merupakan novel yang menarik ditinjau dari segi representasi moralitas. Alasan untuk itu, Novel *Pecinan Kota Malang* ditulis oleh pengarang atas dasar tema kerukunan hidup yang ramu dengan mengangkat persoalan perempuan. Persoalan itu menjadi kunci perbincangan moralitas di antara kisah mereka, keluarga, dan konflik-konfliknya.

Dalam *Pecinan Kota Malang* dimulai dari penggambaran kota Malang pada tahun 1950-an. Pada saat itu, kota Malang udaranya sangat sejuk dan Malang sendiri merupakan kota yang dikelilingi gunung di antaranya gunung Kawi, gunung Semeru, gunung Arjuna dan pegunungan Kendeng. Digambarkan dalam novel ini pada saat pagi hari, Malang masih terlihat berkabut. Malang tempo dulu memberi pesona bagi para keturunan Tionghoa, baik Tionghoa baba maupun Tionghoa totok. Di Malang Lely dan Anggraeni menjalin persahabatan. Mereka berdua keturunan Tionghoa. Dalam novel ini diceritakan bahwa Lely adalah keturunan Tionghoa totok sedangkan Anggraeni berdarah campuran Jawa dari pihak nenek. Dalam kisah itu, Lely dan Anggraeni bermasa kecil di kota yang sama. Persahabatan mereka diceritakan berawal dari kegemaran keluarga Anggraeni menonton bioskop. Biasanya, sebelum film diputar, keluarga Anggraeni menyempatkan membeli makanan kecil di toko milik keluarga Lely. Oleh karena itu, mereka menjadi berteman baik. Namun, sejak tahun 1970-an Anggraeni dan Lely tidak pernah bertemu. Mereka berpisah sejak Anggraeni kuliah di Jakarta dan Lely ikut suaminya ke Probolinggo. Selanjutnya, masing-masing dari mereka sudah berumah tangga. Anggraeni mempunyai suami bernama Rahman dan mempunyai dua orang anak. Lely mempunyai suami bernama Gunaldi dan mereka kemudian sukses berdagang. Mereka tidak pernah bertemu hingga suatu saat mereka bertemu di Jakarta, di sebuah pusat perbelanjaan. Sejak pertemuan itulah keduanya sering kembali bertemu. Suatu ketika Lely meminta Anggraeni yang memang pandai menulis untuk menuliskan biografinya. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya Anggraeni pun menyetujui keinginan Lely, padahal pada saat itu dia sudah cukup disibukkan dengan penggarapan tesisnya. Gambaran masa lalu itu dilukiskan oleh pengarang sebagaimana data 1 dan 2 berikut ini.

- (1) Seperti biasanya Anggraeni menyimak dengan baik apa yang diceritakan oleh Lely dalam kasetnya. Kali ini ia berkata kepada Rahman, “Barangkali suatu hari kelak saya bisa berbisnis seperti Lely.” Jawaban Rahman enteng saja, “Kamu masih ingat masa kecil Lely di balik toples-toples itu? Sedang kita cuma bermain-main saja, bukan?” “Kalau begitu apakah papiku salah, ketika bilang anak kecil itu hidupnya hanya bermain?” “Aku sepakat dengan papimu. Kehidupanmu sampai hari ini pun biasa-biasa saja ‘kan? Maksudku, kita sebetulnya cukup bahagia dengan dua anak yang sehat dan sebuah kebun kecil.” “Tapi bagaimanapun juga, kita semua suka memiliki kebun yang besar!” kata Anggraeni bersungguh-sungguh. (Ibrahim, 2008:95)

- (2) Kemudian dia kembali memutar kaset yang baru diterimanya. Terdengar suara Lely yang selalu terdengar melodis: *Sementara itu, pada tahun 1991, aku hams mengantar anakku ke Amerika. Karena uangnya tidak cukup, Aku harus menjual mobil Civic Wonder seharga 33 juta. Anakku memilih pergi ke Amerika karena ditawarkan oleh papanya. Waktu itu anakku sudah satu tahun kuliah di Ubaya. Papanya bilang, "Kalau kamu ingin ke luar negeri kamu bisa ke Australia. Di sana ada anak teman papa. Dulu dia juga sekolah di Cor Jesu. Dia sedang memerlukan teman. Atau ke Jepang, ada sponsor dari pabrik Gandum. Atau bisa juga ke Amerika."* Anakku langsung menjawab ke Amerika saja. Alasannya, waktu masih di SD ia pernah menulis surat kepada pamannya (salah seorang adikku) yang ada di sana, yang isinya ia kelak ingin pergi ke Amerika. Setelah kami berunding, dia mengambil cuti kuliah dan kursus bahasa Inggris. Setelah semua persyaratan dari sekolahan yang akan dituju beres diurus adikku, berangkatlah kami ke Amerika. Saat aku mengantar anakku itu, adikku yang tinggal di Amerika itu menyampaikan ide kepadaku untuk membuat boneka. Setelah pulang ke Indonesia, ide ini juga aku sampaikan kepada anak bude yang nomor tiga, karena dia memiliki keahlian di bidang menjahit. Kami (Ibrahim, 2008:96)

Pada masa-masa pembuatan biografi, Anggraeni mengetahui semua kesulitan hidup yang dialami oleh Lely. Dimulai dari masa kecilnya yang kurang mengenakan karena orang tuanya terutama ibunya selalu saja mengekanginya. Masa kecil Lely hanya diisi dengan bekerja keras. Lely merasa masa kecilnya telah direnggut, apalagi ia harus berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Namun semua itu bagi Lely tidak mengenakan sehingga Lely sempat pergi dari rumahnya dan ia malah memutuskan hubungan keluarga. Tetapi akhirnya beberapa tahun kemudian, Lely mendapat maaf dari keluarganya dan diizinkan menikah. Namun demikian, setelah menikah pun nasib baik belum berpihak pada Lely. Keluarga Lely jatuh bangun membangun usaha demi meningkatkan taraf hidup agar menjadi lebih baik. Lely harus menghadapi tantangan keras dalam hidup. Lely tetap tidak putus asa walaupun sikap mertuanya sejak awal pernikahannya tidak menyukai dirinya, juga sikap buruk iparnya. Semua itu membuat Lely semakin stress sehingga Lely sempat putus asa karena mengetahui suaminya telah memiliki wanita idaman lain dan telah memiliki seorang anak laki-laki dari hasil hubungan mereka. Karena konflik bertubi-tubi dalam rumah tangga Lely, Lely sempat menantang bercerai dengan suaminya. Di balik itu, sebagai sahabat, Anggraeni rasakan kehidupan rumah tangga Lely menyedihkan. Anggraeni berusaha membantu Lely semampunya. Anggraeni berusaha terus membesarkan hati Lely dan terus menasehatinya. Dengan ketabahan hati dan terus bersabar akhirnya rumah tangga Lely bisa terselamatkan. Lely dan Gunaldi sama-sama meminta maaf

karena masing-masing telah mementingkan diri sendiri saja. Gambaran kerja keras dan pantang menyerah dapat dibaca pada data 3 dan 4.

- (3) Dari pekerjaan ini aku mendapat komisi dari pekerjaan menjahit yang dilakukan anak bude. Namun tidak (Ibrahim, 2008:97)
- (4) Pernah berbentuk uang tunai melainkan dalam angka-angka. *Karena permintaan pasar di Amerika yang semula boneka terbuat dari kapas diubah dari fiber, aku dikenalkan suami pada temannya yang biasa memproduksi boneka fiber. Boneka-boneka itu pada finishing-nya tetap diberi asesoris seperti baju, rambut dan sebagainya. Asesoris itu yang mengerjakan tetap anak bude. Bisnis itu berjalan dari tahun sampai tahun 1996. Ketika pabrik rokok suami mulai berjalan lancar, anak bude mulai bermasalah. Komisiku dikurangi terus dan aku harus menanggung kerugian harga pembelian bahan. Akhirnya adikku tahu, dan kerja sama itu dihentikan. Apalagi adikku sudah tidak punya waktu lagi karena kawin dan memiliki bayi. O ya, sampai kelupaan. Bagaimanapun sikap suamiku terhadap anak kami? Bagaimanapun kelakuannya terhadapku, dia sangat sayang pada anak-anaknya. Dia tidak membedakan anak perempuan dengan anak laki-laki. Dia tidak kecewa walaupun anak kami yang kedua juga lahir perempuan. Kami tidak ingin punya anak lagi karena ipar-ipar sudah mulai mengganggu keluarga kami. Anggraeni mencoba merenungkan cara Lely berbisnis. Namun, Rahman mungkin benar, tidak semua orang bisa berbisnis. Kebanyakan etnis Tionghoa memang diajari sejak kecil untuk berdagang dan hidup sederhana. Maminya pernah bilang begini, "Kalau orang Tionghoa bisa (Ibrahim, 2008:98)*

Representasi moralitas dalam *Pecinan Kota Malang* tidak hanya dibangun dari segi kuatnya nilai persahabatan dan saling menolong antara Lely dan Anggraeni. Representasi moralitas dalam novel ini juga dibangun oleh pengarang dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya keberadaan mereka di kota Malang. Dalam cerita ini disisipkan karakter kerja keras para etnis Tionghoa dalam bertahan dan berjaya di bidang berdagang di Indonesia, kegandrungan pengarang dalam mengisahkan tentang konsep kerukunan hidup bagi kehidupan orang-orang Tionghoa di kampung Pecinan Kota Malang, sejarah asal muasal etnis Tionghoa berada di Indonesia hingga beranak pinak, dan ketakutan serta perjuangan etnis Tionghoa pasca-G 30 S PKI dan masa Orde Baru untuk memperoleh persamaan hak di Indonesia.

Dengan perspektif kajian moralitas, Novel *Pecinan Kota Malang* Karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan novel yang mengharukan, mengecewakan, dan penuh perjuangan. Novel ini dinilai pembaca mengharukan. Penilaian itu didasarkan pada beberapa pernyataan moral yang mendasari beberapa peristiwa yang

diceritakan . Peristiwa mengharukan dalam novel ini, misalnya ketika mami Anggraeni harus tinggal di luar negeri mengikuti anaknya dan pada saat perpisahan Anggraeni dan maminya. Pembaca novel ini menemui beberapa peristiwa rumah tangga yang mengecewakan juga suasana mengecewakan, diantaranya menyangkut kehidupan Lely dan keluarganya. Dengan mendasarkan perspektif moralitas, pembaca juga menilai bahwa novel ini merupakan novel yang disajikan dengan penuh gambaran nilai perjuangan. Baik perjuangan berbisnis, mempertahankan rumah tangga dan persahabatan, novel ini juga dilengkapi dengan sisi perjuangan etnis Tionghoa berada di Indonesia, misalnya setelah peristiwa G 30 S PKI dan sejumlah perubahan sosial politik di Indonesia. Secara historis, diruntut mulai dari tahun 1950-an, etnis Tionghoa berhasil berdagang di Pecinan kota Malang namun mereka selalu dihalang-halangi oleh pemerintah dengan teori bentengnya dan yang terjadi sebaliknya, politik benteng itu gagal. Akibatnya etnis Tionghoa di kota Malang hidup berkecukupan daripada etnis pribumi. Data 5, 6, dan 7 merupakan cuplikan yang menggambarkan kondisi sosial, sikap moral, dan pertimbangan tradisi tokoh tokoh dalam novel *Pecinan Kota Malang*, berikut ini.

- (5) Kini kadang-kadang dia merasa lega. Karena seandainya papi bisa tahu, apa yang tidak disukainya pada zaman Orba itu sudah terkikis sekarang. Maksudnya, setelah 1998 etnis Tionghoa bisa adem ayem dan leluasa menjalankan tradisi mereka. Tapi sebuah artikel yang pernah dibacanya mengatakan bahwa suhu politik di Indonesia tidak bisa ditebak. Mungkin kedua adik laki-laknya lebih tahu bagaimana harus menyikapi keturunan Tionghoa di Indonesia. Lama Anggraeni tertegun. Sebetulnya masa-masa kecil di Pecinan dulu, ingin sekali dirangkumnya dan direfleksikannya kembali. Bagaimana bisa banyak etnis Tionghoa yang begitu saja mengingkari nilai-nilai tradisional dalam kehidupannya. Orangtua Lely dan warga Pecinan di kotanya dulu masih sederhana dan sangat berbudaya. Sekalipun papinya (Ibrahim, 2008:101)
- (6) ...adalah orang Islam, dia sering mengikuti oma dan opa dan pihak Mami untuk pergi menziarahi kuburan (di bulan-bulan tertentu) yang di anggap oleh mereka nenek moyangnya. Ritual ziarah itu dimaksudkan agar nenek moyang mereka tidak murka karena masih diingat oleh anak cucunya. Anggraeni juga masih ingat, bagaimana opa dan oma masih sering sembayang di muka meja yang berwarna merah untuk memberi hormat pada leluhurnya itu. Dia pernah menanyakan pada opa dan omnya waktu itu, mengapa kita harus sembayang untuk leluhur yang sudah meninggal? Omnya akan menjawab, bahwa setiap orang harus menghormati nenek moyangnya. "Itu juga dilakukan oleh orang Islam, bukan? Agama dan papimu, mengajarkan membaca Yasin dan Tahlilan untuk arwah kedua orang tua kita." "Oma, karena saya orang Islam, saya harus membaca apa kalau Oma meninggal?" Waktu itu oma berkata sungguh-sungguh, "Aku tidak tahu. Cuma kalau kamu mau membacakan itu, saya pasti akan mau-mau saja. Dan kalau oma sudah tidak ada, simpan sajalah kain



merah itu. Semua anak-anakku juga mamimu tak butuh kain merah itu.” Anggraeni sudah lupa di mana kain merah itu tersimpan. Hanya saja dia masih menyimpan patung Dewi Kwan Im. Kadang-kadang kalau melihat patung (Ibrahim, 2008:102)

- (7) itu dia selalu ingat opa dan omnya, membakar dupa di muka patung Dewi Kwan Im. Dan tentu saja pada bulan-bulan Imlek dan Cap Go Meh, Anggraeni masih suka makan kue ranjang dan lontongnya.

Jadi, kalau membaca pelaku bisnis sekarang yang banyak dinodai oleh Orba maupun etnis Tionghoa sendiri, ini sangat memalukan dirinya. Kebersahajaan dari tradisi leluhur Tionghoa adalah sesuatu yang diharuskan dalam ajaran Konghucu. Sebab apa pun agama dari etnis Tionghoa, sedikit banyak mereka masih dipengaruhi oleh tata krama dan tradisi nenek moyangnya. Suatu kali, setelah lama sekali konsultasi dengan suaminya, Lely mampir ke rumahnya. “Saya *surprise* dengan kehadiranmu. Cuma kenapa kamu kelihatan tidak sehat. Ada apa, Lely?” Lely menatapku dengan matanya yang cantik itu, dan berkata pelan, “Apakah Rahman pernah meyakiti hatimu, Anggraeni?” Anggraeni sedikit terkejut. Tapi segera bilang, “Saya kira setiap perempuan pasti pernah merasa disakiti oleh suaminya. Itu hal yang lumrah saya kira. Ada apa dengan kamu, Lely?” Lely menghembuskan nafasnya pelan-pelan. “Aku sulit menceritakan. Rasanya malu untuk mengatakan pada orang lain. Suamiku betul-betul sudah keterlaluhan. Baiklah, kau dengar saja kasetku ini.” (Ibrahim, 2008:103)

Berdasarkan paparan hasil dalam penelitian ini, pada garis besarnya kerukunan hidup merupakan aspek moralitas yang secara tematis direpresentasikan oleh pengarang dalam *Pecinan Kota Malang*. Kerukunan dalam novel ini direpresentasikan sebagai kerukunan antara etnis Tionghoa sendiri, juga antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi, termasuk di dalamnya representasi kerukunan antarumat beragama. Digambarkan dalam novel ini, Lely dan Anggraeni meski berbeda agama, mereka tetap bisa menjalin persahabatan. Selain itu, melalui dalam novel *Pecinan Kota Malang*, pengarang juga menyampaikan pentingnya kerukunan antara istri dengan suami, istri dengan mertua, ipar dengan ipar sampai dengan orang tua dengan anak-anaknya.

Novel *Pecinan Kota Malang* dikemas dengan sudut pandang yang digunakan pengarang (1) sudut pandang orang pertama sentral, karena dalam novel ini pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita, dan (2) sudut pandang orang pertama sebagai pembantu karena sudut pandang yang menampilkan “aku” hanya menjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting. Dengan sudut pandang yang dipilih dalam novel *Pecinan Kota Malang* ini menunjukkan hampir memenuhi semua aspek tata nilai yang biasa berlaku di masyarakat, di antaranya mencakup tata nilai agama, sosial, politik, budaya, gaya hidup dan sikap hidup.



Demikian halnya gambaran kehidupan bermasyarakat, tata norma yang mau tidak mau harus dijalani oleh masyarakat dalam teks novel. Secara kultural, bagi masyarakat Indonesia apabila ada seorang perempuan yang sudah menikah maka baktinya sebagian besar akan diberikan kepada suaminya dan pernyataan itu juga berlaku bagi etnis Tionghoa yang digambarkan dalam novel *Pecinan Kota Malang*. Misalnya ketika Lely telah berumah tangga, seluruh bakti, kesetiaan dan pengabdian hanya untuk suaminya. Bahkan ketika suaminya berkhianat pun Lely masih tetap mencoba untuk setia.

Sebagaimana judul dalam novel *Pecinan Kota Malang*, pada umumnya pengarang merepresentasikan moralitas dalam novelnya melalui gambaran gaya hidup metropolis. Hanya saja novel *Pecinan Kota Malang* gaya hidup metropolis yang digambarkan dalam kehidupan para tokoh adalah gaya hidup sederhana atau tidak selalu bermewah-mewahan dan glamor sebagaimana gambaran novel-novel yang berlatar perkotaan. Dalam novel *Pecinan Kota Malang* juga memiliki representasi sikap hidup sebagai bagian dari representasi moralitas. Sikap hidup yang tersirat dalam novel ini adalah sikap etnis Tionghoa yang ulet, pekerja keras dan pantang menyerah. Bergayut dengan latar belakang pengarang, Ratna Indraswari Ibrahim ingin memotret kehidupan Tionghoa di Malang yang direpresentasikan dalam novel *Pecinan Kota Malang*. Potret moralitas itu dilukiskan dengan baik, di antaranya potret tentang etos kerja, hubungan etnis Tionghoa di Malang dengan penduduk setempat, dan tampaknya pengarang ingin mengangkat masalah keseharian kaum peranakan Tionghoa yang sudah sangat luntur ketionghoannya.

## **PENUTUP**

Novel *Pecinan Kota Malang* merupakan novel yang dihasilkan oleh Ratna Indraswari Ibrahim pada tahun 2008 merepresentasikan moralitas baik terkait dengan hubungan antartokoh, tema, latar sejarah, maupun dari sudut pandang sosiologis dan perspektif moralitas itu sendiri. Representasi moralitas dalam novel ini lebih difokuskan pada tema kerukunan hidup dan gambaran karakter yang sederhana, saling memberikan dukungan dalam konteks persahabatan, serta karakter kerja keras etnis Tionghoa di kota Malang. Novel ini merupakan novel yang sederhana dan menarik dalam kaitannya dengan gaya tutur penggambaran konflik yang dialami tokoh terutama bersentuhan dengan moralitas. Namun demikian, pengarang dengan

gaya yang cair dan mudah difahami mampu memberikan penyelesaian yang jelas gamblang dalam novel berlatar tempo dulu ini. Berkaitan dengan hasil kajian, novel ini merupakan novel yang baik untuk mengajarkan moral, hubungan antaretnis, kerukunan hidup, dan sastra bagi siswa terutama untuk mahasiswa atau pembaca remaja akhir.

## **DAFTAR RUJUKAN**

### **Buku**

- Ibrahim, Ratna Indraswari, 2008. *Pecinan Kota Malang*. Malang: Penerbit Human publishing
- Vardiansyah, Dany. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Indeks.